

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah MAS Amaliyah Sunggal

Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah merupakan salah satu satuan Pendidikan dengan jenjang MA di Kecamatan Medan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, MAS Amaliyah berada di bawah naungan Kementerian Agama.

2. Visi, dan Misi MAS Amaliyah Sunggal

Mengetahui visi, dan misi Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah dapat dilihat sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya siswa yang pengetahuan dan berakhlak mulia serta berimandan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Misi

- 1) Melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap kegiatan dan tingkah laku.
- 2) Meningkatkan dan melaksanakan secara disiplin kerja atau tugas setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
- 3) Melaksanakan proses belajar mengajar dengan berbagai sarana prasarana yang ada dan metode Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jiwasiswa.

3. Data Peserta Didik Kelas XI MAS Amaliyah Sunggal

Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam komponen sekolah, tanpa adanya peserta didik akan memengaruhi proses belajar disekolah, berikut data peserta didik kelas XI MAS Amaliyah:

Tabel 4.3**Data Peserta Didik Kelas XI MAS Amaliyah Sunggal**

Kelas XI	Keterangan		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas XI	70	87	157

Sumber: Operator/Dokumen MAS Aliyah Sunggal

a. Ragam Situasi yang Diamati Di MAS Amaliyah Sunggal

NO	MAS AMALIYAH SUNGGAL
1	Kepala sekolah yang selalu aktif sebagai supervisor
2.	Pendidikan yang lebih berfokus pada aspek akademik dan persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau universitas
3	Memberikan siswa landasan akademis dan agamis yang kuat dalam berbagai mata pelajaran seperti pendidikan agama Islam, matematika, ilmu pengetahuan, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan sejarah. SMA mempersiapkan siswa untuk mengikuti ujian nasional atau ujian masuk perguruan tinggi yang memungkinkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

No	MAS AMALIYAH SUNGGAL
4	Lulusan aliyah memiliki peluang karir yang lebih luas dan beragam. Dengan landasan akademis berbasis religius yang kuat, lulusan aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau universitas untuk memperoleh gelar sarjana.
5	Kurikulum merdeka yang telah ditetapkan
6	Profesi Akademis: Lulusan aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan memilih karir sebagai guru, dosen, atau peneliti di berbagai bidang ilmu pengetahuan atau humaniora
7	Memiliki guru yang ramah dan sopan santun
8	Murid disekolah menunjukkan tingkat literasi yang aktif dan cakap, terlihat dari mereka duduk di taman dengan membaca buku mata pelajaran mereka
9	Menerapkan Budaya <i>Islamic Worldview</i>
10	Staf dan kepala sekolah selalu memantau guru dalam proses belajar mengajar

B. Temuan Khusus

Temuan khusus merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yang mana peneliti telah menemukan data terkait bagaimana interlisis budaya *Islamic worldview* pada kelas XI MAS Amaliyah yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan responden yang telah

ditentukan. Pada Bab IV ini peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh selama penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirancang terlebih dahulu setelah melakukan observasi awal sebelumnya.

1. Internalisasi Budaya *Islamic Worldview* Peserta Didik Melalui Iklim Madrasah Di MAS Amaliyah Sunggal

Dalam menciptakan budaya Islam siswa, tentunya pihak sekolah telah menerapkan nilai-nilai kedisiplinan seperti yang tercantum dalam tata tertib sekolah, yaitu:

- 1) Seluruh siswa wajib datang ke sekolah tepat waktu (sebelum jam 07:00 WIB).
- 2) Memakai seragam sesuai aturan, lengkap dengan atribut (simbol).
- 3) Seluruh siswa wajib memakai sepatu hitam bertali hitam.
- 4) Seluruh siswa wajib memakai kaos kaki.
- 5) Seluruh siswa laki-laki tidak boleh memanjangkan rambut.
- 6) Seluruh siswa dan siswi tidak boleh memanjangkan kuku.
- 7) Tidak diperkenankan menggunakan alat/ bahan riasan apapun
- 8) Dilarang membawa barang-barang terlarang ke sekolah seperti rokok dannarkoba.
- 9) Dilarang membeli makanan dikantin saat jam pelajaran berlangsung
- 10) Dilarang membuang sampah dilaci.
- 11) Dilarang meninggalkan buku-buku pelajaran didalam kelas.
- 12) Dilarang menggunakan sepatu didalam kelas.
- 13) Dilarang merusak segala fasilitas disekolah
- 14) Diperbolehkan membawa smartphone dengan catatan tidak digunakan saat jam pelajaran berlangsung.
- 15) Dilarang meninggalkan jam pelajaran sebelum waktunya.

Pihak sekolah juga menerapkan pidato 3 bahasa kepada siswa setiap apel pagi, mulai dari Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Pihak sekolah juga menerapkan kegiatan rutin keagamaan seperti sholat dhuha, yang dilakukan secara bergiliran mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Seperti wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Indri Eliastiana, beliau menuturkan:

“Kegiatan-kegiatan keagamaan semuanya rutin disini, seperti sholat Dhuha, mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII secara bergiliran. Setelah itu, disini ada yang namanya pidato 3 bahasa setiap apel pagi, dimulai dari Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab dan *Islamic and Sains Festival*”.⁴⁵

Selain itu upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai *Islamic* juga melibatkan peran dari semua komponen yang ada di sekolah baik dari kepala sekolah, guru, siswa serta semua pihak yang ada di sekolah. Hal ini akan mendukung terbentuknya budaya *Islamic worldview* pada siswa. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Bapak Jufri Effendi mengenai penerapan budaya *Islamic worldview* siswa, beliau menuturkan:

“Untuk menciptakan siswa yang berbudaya Islam, pihak sekolah telah menanamkan nilai kedisiplinan diantaranya melalui aturan-aturan tata tertib sekolah yang sifatnya mengikat, selain itu kepala sekolah, guru serta jajaran yang ada di sekolah juga turut andil menjadi garda terdepan dalam menciptakan budaya Islam seperti menjadi suri tauladan yang baik serta memberikan arahan kepada siswa untuk senantiasa selalu berperilaku disiplin. Dan di setiap pelajarannya setiap guru baik guru bidang agama maupun umum akan selalu menyampaikan pembelajaran yang berlandaskan Islam dan bukti sains sehingga siswa akan terbentuk wawasan *Islamic worldviewnya*”.

Begitu juga pihak bidang kesiswaan, untuk penanaman disiplin mereka selalu memperhatikan siswanya mulai dari atribut sekolah, kerapian seragam sekolah, dan lainnya. Bagian kesiswaan Ibu Asi Meilisi juga selalu mengingatkan siswanya untuk mematuhi peraturan sekolah, dan juga memberitahukan konsekuensi jika melanggar peraturan sekolah, serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah guna

memberikan efek jera kepada siswa agar kedepan nya lebih disiplin terhadap peraturan sekolah, seperti yang dituturkan bidang kesiswaan Ibu Asih Meilisi dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan:

“Untuk tahun ini tidak begitu sulit untuk menertibkan anak-anak kelas XI namun ada beberapa siswa yang mungkin belum paham peraturan sekolah seperti baru 2 minggu sekolah ada yang cabut, rambut Panjang, yang mungkin disebabkan karna tidak terbiasa akan kedisiplinan disini, budaya Islam di sini, tetapi begitu di kasitau semua rata-rata mereka nurut. Kemudian baju, pada saat jam Pelajaran telah berakhir, baju itu mereka keluarin dan memakai aksesoris yang tidak di bolehkan di sekolah, seperti topi untuk gaya-gayaan, namun setelah di beritahu bahwasanya hal itu tidak di perbolehkan mereka nurut.”

Dan apabila ada siswa kelas XI ketahuan melanggar peraturan sekolah maka siswa wajib menerima konsekuensinya, bagian kesiswaan Ibu Asi Meilisi menuturkan:

“Tergantung pelanggaran yang di lakukan oleh siswa, kalo pelanggaran ringan, seperti terlambat, konsekuensinya mereka berdiri di luar pagar, tidak ikut barisan. Kalo pelanggaran sedang konsekuensinya mereka kutip sampah, atau baca-baca ayat atau doa sesuai fiqih sehari-hari. Kalo pelanggaran berat konsekuensinya mereka bersihkan kamar mandi, dan yang paling berat (karna sudah terlalu sering) contohnya terlambat ke sekolah maka konsekuensinya di panggil orang tuanya ke sekolah, atau istilah nya dapat SPO (surat panggilan orangtua) bahkan pernah ada siswa yang mengajak teman-temannya untuk tauran dan kami memberikan skor untuk siswa tersebut”.

Penerapan nilai karakter disiplin juga dilakukan pada mata pelajaran akidah akhlak. Dalam pembelajaran di kelas siswa wajib mengikuti peraturan yang ada di sekolah dan guru yang ada di kelas, guna agar siswa lebih terarah dan menjadikan proses pembelajaran berlangsung tanpa hambatan, seperti yang di ketahui pada pembelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran yang membahas dan mengajarkan siswa menjadi pribadi yang teladan.

Guru akidah akhlak kelas XI mengajarkan nilai kedisiplinan pada siswa-siswinya melalui tiga kegiatan, meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Berikut akan peneliti paparkan bagaimana penerapan

nilai-nilai kedisiplinan pada mata pelajaran akidah akhlak kelas X MAS Amaliyah Medan Sunggal.

2. Proses Melakukan Internalisasi Budaya Islamic Worldview Di MAS Amaliyah Sunggal

a. Penerapan Budaya Islam Melalui Kegiatan Rutin

Guru akidah akhlak mengajarkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari yaitu dengan kegiatan rutin seperti memberikan motivasi sebelum proses pembelajaran dimulai, menerapkan one day one asmaul husna, tidak mengizinkan siswa yang terlambat lewat dari 10 menit dikelas untuk mengikuti pembelajaran, serta tidak menerapkan pekerjaan rumah (Pr),

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Indri Elistiana, selaku guru Akidah Akhlak kelas XI beliau menuturkan:

“Saya selalu memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai, menerapkan one day one asmaul husna dengan metode hafalan serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna pada kehidupan sehari-hari, saya tidak mengizinkan siswa-siswi yang masuk terlambat kedalam kelas lewat dari 10 menit, guna untuk mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran di kelas, untuk tugas Pr (pekerjaan rumah) saya tidak berikan, saya lebih ke tugas sekolah seperti tugas Latihan berdasarkan LKS(lembar kerja siswa), serta diskusi kelompok di kelas, karena pada umumnya anak sekarang kalo dikasi Pr mengerjainya di sekolah, atau ngerjain di rumah tetapi bukan dia yang ngerjain, hal ini akan berdampak pada ketidak jujuran yang jika dilakukan secara terus menerus maka lama kelamaan menjadi terbiasa untuk berbuat tidak jujur”.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa-siswi kelas XI bahwasanya pada setiap mata pelajaran, guru memberikan motivasi sebelum melakukan proses pembelajaran, menerapkan one day one asmaul husna pada awal mula proses pembelajaran dimulai, seperti Yasila Rahma siswi kelas XI IPA 1 ia mengatakan:

“Sebelum proses pembelajaran dimulai, setiap guru selalu memberikan motivasi-motivasi agar kami giat belajar, belajar yang

tekun biar pintar. Setelah itu kegiatan rutin seperti menghafal asmaul husna pada setiap pembelajaran dan selalu mamaparkan dalil qur'an dan bukti sains hampir diseluruh mata pelajaran yang ada”.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Tri Kartika, siswi kelas XI IPA 1 terkait dengan kegiatan rutin yang dilakukan pada saat memulai pembelajaran, ia juga menambahkan:

“Selain itu Ibu Indri (guru akidah akhlak) dan juga guru-guru yang lain juga tidak membolehkan siswayang terlambat masuk kelas lewat dari 10 menit, di suruh berdiri di depan kelas sampai mata pelajaran selesai”.

Dari pemaparan wawancara diatas telah dijelaskan bahwa penerapan budaya *Islamic worldview* yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dan guru-guru lainnya melalui kegiatan rutin sudah mencakup kegiatan memberikan motivasi kepada siswa sebelum proses pembelajaran dimulai, menerapkan one day one asmaul husna dengan metode menghafal serta mengaplikasikan nilai nilai yang terkandung di dalamnya pada kehidupan sehari-hari, menghimbau agar siswa sudah beradadi kelas sebelum lewat dari 10 menit pada saat bel berbunyi tanda proses pembelajaran hendak dimulai, serta tidak menerapkan tugas pekerjaan rumah (pr). Dengan menerapkan kegiatan rutin diharapkan siswa akan menjadi disiplin. Dan guru selalu menerangkan pembelajaran dengan dalil qur'an dan sains pada setiap proses belajar yang berjalan.

b. Penerapan Budaya Islam Melalui Kegiatan Spontan

Proses penerapan budaya Islam kepada siswa melalui kegiatan spontan penting dilakukan. Hal ini perlu di lakukan ketika ada siswa yang tidak disiplin agar siswa mengetahui kesalahan dan diharapkan dapat menimbulkan efek jera terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Para guru mengajarkan nilai kedisiplinan melalui kegiatan spontan seperti memberikan teguran bahkan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan dikelas.

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Indri Elistiana, selaku guru Akidah Akhlak kelas XI beliau menuturkan:

“Alhamdulillah sejauh ini masih tertib, masih aman terkendali, ya walaupun terkadang masih ada beberapa siswa yang tidak tertib dalam jam pelajaran namun hal itu masih bisa di atasi dengan memberikan teguran kepada siswa yang ribut di kelas, membuang sampah sembarangan, biasanya saya tegur dan menyuruh untuk mengutip sampah tersebut. Dan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa jika mereka melakukannya berulang kali meski sudah di beri teguran, berupa berdiri di depan kelas”.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas XI IPA 1 Tri Kartika, ia membenarkan bahwasanya guru akidah akhlak memberikan teguran jika ada yang melanggar aturan, namun jika pelanggaran itu dilakukan berulang kali maka guru akan memberikan hukuman untuk memberikan efek jera, ia mengatakan:

“Saya pernah melakukan kesalahan seperti ribut dikelas, namun tidak diberi hukuman, hanya di tegur, tapi pernah ada teman yang tidak bisa di bilangi, dia ribut di kelas tapi guru sudah menegurnya dan dia masih tetap ribut di kelas, dan akhirnya guru memberikan hukuman berdiri di depan”.

Adapun hasil wawancara dengan siswa bernama Fitra Farel, siswa kelas XI IPS 1, ia mengatakan:

“Guru selalu memberikan teguran kepada kami jika kami ribut dikelas, namun pernah juga guru memberi hukuman kepada kami jika melakukan pelanggaran berat, seperti berkelahi di dalam kelas, membuat keributan berulang kali, dan lain sebagainya”.⁵⁴

Berdasarkan wawancara diatas, nilai Islam yakni kedisiplinan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak melalui kegiatan spontan mencakup kegiatan memberikan hukuman kepada siswa sesuai pelanggaran yang dilakukan, jika pelanggaran ringan seperti ribut di kelas, membuang sampah sembarangan, maka akan diberikan teguran, dan jika siswa melakukan pelanggaran berat seperti

berkelahi, terlambat masuk kedalam kelas, dan pelanggaran berat lainnya serta pelanggaran ringan yang dilakukan secara berulang kali maka akan di beri hukuman seperti berdiri di depan kelas. Hal ini dilakukan guna memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar agar kedepannya tidak terulang lagi.

c. Penerapan Budaya Islam Melalui Kegiatan Keteladanan

Guru merupakan seseorang yang lebih sering berada di sekitar anak selama di sekolah serta bertugas menggantikan orangtua siswa ketika berada disekolah. Siswa akan lebih memperhatikan guru baik dalam berbicara, bertindak maupun berpakaian. Guru menjadi teladan siswa di sekolah. Proses penerapan budaya Islam kepada siswa melalui kegiatan keteladanan yang dilakukan guru akidah akhlak adalah dengan menjadi teladan yang baik, seperti tidak datang terlambat, bertutur kata yang baik, serta berpenampilan rapi.

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Indri Elistiana, selaku guru Akidah Akhlak kelas XI beliau menuturkan:

“Di sekolah, siswa akan mengikuti apa yang gurunya lakukan, jadi saya sebagai guru senantiasa mencontohkan hal-hal baik seperti datang tepat waktu, baik di sekolah maupun di kelas, menggunakan tutur kata dan bahasa yang baik, juga menggunakan pakaian rapi, dengan begitu siswa akan mencontoh sebagaimana yang di lakukan oleh gurunya”.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas XI IPS2 Aidil Fahri, ia mengatakan:

“Guru itu kan seorang yang harus di gugu dan ditiru, jadi harus mencontohkan yang baik kepada siswanya, seperti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang baik, tidak kasar, dan juga datang tepat waktu, maka dengan begitu siswa akan termotivasi dengan melihat keteladanan seorang guru dan akan mencontohnya”.

Yasila Rahma, siswi kelas XI IPA 1 melihat guru akidah akhlak selalu mencontohkan sesuatu yang baik kepada siswanya, ia mengatakan:

“Ibu Indri (guru Akidah Akhlak) selalu datang tepat waktu di kelas, ibu juga orangnya ramah, perkataannya baik, selalu mencontohkan yang baik-baik kepada kami”.

Berdasarkan wawancara diatas, penerapan budaya Islam yang dilakukan guru akidah akhlak melalui kegiatan keteladanan seperti memberikan contoh yang baik, menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, seperti bertutur kata yang baik dan sopan, datang ke sekolah maupun ke kelas tepat waktu, serta berpenampilan rapi, maka secara otomatis siswa akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya.

Hasil wawancara peneliti dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu Indri Elistiana, bahwasanya terdapat peningkatan kedisiplinan dan budaya Islam siswa setelah menerapkan nilai karakter disiplin melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah siswa-siswi kelas XI dalam mata pelajaran yang saya ajarkan yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak mengalami peningkatan setiap harinya dalam kedisiplinan, semakin hari semakin berkurang siswa yang melakukan pelanggaran di kelas, semoga ini dapat menguatkan karakter disiplin mereka, sehingga dimanapun mereka berada, mereka akan selalu berperilaku disiplin”.

Dari hasil wawancara diatas, penerapan budaya Islam Kelas XI yang dilakukan Ibu Indri Elistiana selaku guru Akidah Akhlak Membuahkan hasil yang positif, dimana terdapat perkembangan terhadap kedisiplinan siswa kelas XI terkhusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang mana semakin hari terdapat peningkatan terhadap kedisiplinan dan budaya Islam siswa, di tinjau dari semakin sedikit pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa, penanaman budaya Islam siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah melalui tiga kegiatan, meliputi kegiatan rutin, seperti memberikan motivasi kepada siswa sebelum proses pembelajaran dimulai, menerapkan one day one asmaul husna dengan metode menghafal serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada kehidupan sehari-hari, menghimbau agar siswa sudah berada di kelas sebelum lewat dari 10 menit pada saat bel berbunyi tanda proses pembelajaran hendak dimulai, serta tidak menerapkan tugas Pr. Kegiatan spontan, seperti memberikan teguran terhadap siswa yang melakukan pelanggaran bahkan hukuman kepada siswa sesuai pelanggaran yang dilakukan, dan kegiatan keteladanan seperti memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa seperti datang tepat waktu, bertutur kata yang baik, serta berpenampilan rapi. Hal ini mendapat respon yang positif sehingga membuahkan hasil yang baik terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.

Pihak sekolah juga menerapkan kedisiplinan terhadap siswa seperti yang tertera didalam tata tertib sekolah, mewajibkan pidato 3 bahasa setiap apel pagi, mulai dari Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Selain itu pihak bidang kesiswaan juga selalu memperhatikan siswanya mulai dari atribut sekolah, kerapian seragam sekolah, dan lainnya. Bagian kesiswaan juga selalu mengingatkan siswanya untuk mematuhi peraturan sekolah, dan juga memberitahukan konsekuensi jika melanggar peraturan sekolah, serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah guna memberikan efek jera kepada siswa agar kedepannya lebih disiplin terhadap peraturan sekolah.

Menurut peneliti usaha yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menangani kedisiplinan siswanya sudah cukup baik, melalui tiga kegiatan, kegiatan rutin, seperti memberikan motivasi atau

arahan dan disiplin sebelum pembelajaran dimulai, menerapkan one day one asmaul husna, tidak mengizinkan siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas lewat dari 10 menit, serta tidak menerapkan pekerjaan rumah (Pr). Kegiatan spontan seperti memberikan teguran bahkan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan.

Kegiatan keteladanan seperti mencontohkan keteladanan yang baik kepada siswa, seperti datang ke sekolah tepat waktu, berpenampilan rapi, serta bertuturkata yang baik dan sopan. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa. Hal ini berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa, motivasi belajar yang tinggi serta di dukung oleh disiplin belajar akan membantu siswa dalam menaikkan prestasi belajarnya.

Dari beberapa penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden maka penelitian ini dapat menguatkan motivasi dan penerapan tidak mengizinkan siswa yang terlambat masuk kelas lebih dari 10 menit, mewajibkan one day one asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, memberikan teguran hingga hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar aturan, serta mencontohkan teladan yang baik menjadi beberapa cara guru akidah akhlak untuk meningkatkan disiplin belajar siswa-siswi yang akan menguatkan karakter disiplin mereka, hal ini akan berdampak baik pada prestasi belajar mereka. Semakin besar motivasi dan kedisiplinan belajar mereka maka akan semakin meningkat prestasi siswa. Motivasi belajar yang tinggi di dukung dengan kedisiplinan yang baik akan membantu mempermudah siswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Selain itu guru jugaharus menjadi teladan bagi siswanya, guru juga harus disiplin dalam lingkungan sekolah, seperti tidak terlambat masuk jam pelajaran, memakai pakaian rapi, bertutur kata yang baik dan lemah lembut, juga selalu memerhatikan siswanya.

3. **Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Budaya Islamiv Worldview Peserta Didik Melalui Iklim Madrasah di MASAmaliyah Sunggal**

a. Faktor Pendukung

Dalam suatu program tentunya memiliki hambatan dan dukungan dalam prosesnya, begitu juga dalam pembiasaan Islam siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah, yang mana tentunya memiliki dukungan serta hambatan, berikut akan di jabarkan faktor yang mempengaruhinya

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru mata pelajaran akidah akhlak, dan siswa, terdapat beberapa faktor pendukung implementasi nilai karakter disiplin pada pembelajaran akidah akhlak yaitu:

1) Guru

Faktor pendukung yang pertama itu ialah guru, sebagaimana penjelasan bapak Jufri Effendi selaku Kepala Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah, beliau menuturkan:

“Faktor utama dalam keberhasilan mendidik siswa ialah guru. Karena apabila guru tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa maka siswa juga tidak akan bisa menjadi siswa yang baik dan benar, karena sejatinya guru itu yang di gugu dan ditiru oleh siswa, dan kami pun pihak sekolah sangat memperhatikan kualitas-kualitas guru-guru yang ada di sekolah ini, baik dalam mengajar, dalam berbicara, dalam kedisiplinannya dan juga kerapiannya”.

Menurut kepala sekolah, guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan dalam mendidik siswa, hal ini dikarenakan gurulah yang berperan dalam mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter disiplin disekolah, jika seorang guru mencontohkan sesuatu yang baik, maka otomatis siswa akan menirunya.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Asih Meilisi, selaku bidang kesiswaan, ia mengatakan:

“Salah satu faktor yang mendukung siswa dalam kedisiplinannya ialah gurunya, tentunya guru mengajarkan kedisiplinan kepada siswanya, selain itu guru tentunya mencontohkan perilaku-perilaku disiplin yang baik kepada siswanya yang mana siswa akan mengikuti apa yang di contohkan oleh gurunya”.

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Indri Elistiana selaku guru Akidah Akhlak, ia mengatakan:

“Salah satu faktor pendukung dalam penerapan budaya Islam sudah pasti seorang guru, karna gurulah yang bertanggung jawab dalam mendidik siswanya agar menjadi pribadi yang disiplin, guru itu yang di gugu dan ditiru, jika gurunya mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya, tentunya siswa juga akan menjadi pribadi yang baik pula, begitu juga sebaliknya”.⁶¹

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan penerapan budaya Islam terhadap siswa, yang mana tugas guru sebagai pendidik dalam mendidik siswanya, salah satunya dalam pembentukan karakter disiplin terhadap siswa. Guru mencontohkan keteladanan yang baik terhadap siswanya, tentunya siswa akan menirunya.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa-siswi kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah bahwasanya guru merupakan seseorang yang menjadi pedoman pada saat di sekolah, seperti Zidan Maulana siswa kelas XI IPA 2, ia mengatakan:

“Kami selalu mencontoh apa yang dilakukan oleh seorang guru, karna pada dasarnya guru adalah seseorang yang di gugu dan ditiru”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan

bahwa guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan budaya *Islamic worldview*. Hal ini dikarenakan guru sangat berperan penting dalam mendidik siswa.

Gurulah yang bertanggung jawab dalam mendidik siswanya agar menjadi pribadi yang disiplin. Jika seorang guru menerapkan kedisiplinan di dalam pembelajaran, dan juga memberi contoh yang baik, maka siswanya akan menjadi pribadi yang baik pula. Maka dalam hal ini, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, tentunya pihak sekolah sangat-sangat memperhatikan kualitas gurunya, baik dalam segi mengajar, berbicara, kedisiplinan serta kerapiannya.

2) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung yang menjadi alat bantu dalam menciptakan kedisiplinan siswa, sebagaimana yang dikatakan kepala Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah bapak Jufri Effendi pada saat diwawancarai, beliau mengatakan:

“Sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung budaya Islam siswa, seperti tempat sampah di setiap masing-masing kelas, sehingga meminimalisir siswa yang membuang sampah sembarangan, selain itu juga ruangan yang cukup dan memadai sehingga layak dipakai dan tentunya nyaman digunakan dalam proses pembelajaran, dan juga ada kata-kata motivasi dari cendekiawan Islam dan Sains”.

Berdasarkan wawancara diatas, pihak sekolah telah memfasilitasi sekolah dengan fasilitas yang memadai. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati pada saat melakukan observasi ke sekolah, bahwasanya di setiap ruangan sekolah di lengkapi tempat sampah, yang mana berdampak pada siswa tidak membuang sampah sembarangan sehingga sekolah menjadi bersih.

3) Kesadaran dalam diri siswa

Kesadaran dalam diri siswa juga merupakan bagian dari faktor pendukung terhadap kedisiplinan siswa, sebagaimana yang di katakan bidangkesiswaan Ibu Asih Meilisi, ia menuturkan:

“Faktor pendukungnya ialah diri siswa itu sendiri, yang mana sebagian siswa sudah menyadari akan kedisiplinan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menaati aturan sekolah, dan budaya-budaya Islam lainnya menjadi pendukung.”

Senada dengan hal tersebut, guru akidah akhlak

Ibu Indri Elistiana juga mengatakan:

“Faktor pendukung yang paling utama ialah kehadiran siswa, kesadaran dari siswa itu sendiri dalam hadir ke sekolah untuk belajar, inilah yang menjadi pondasi dalam menerapkan kedisiplinan”.

Dari hasil wawancara diatas, kesadaran diri siswa juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam kedisiplinan siswa, jika siswa memiliki kesadaran akan kedisiplinan, seperti patuh dan taat akan peraturan sekolah, tentunya guru serta pihak sekolah akan lebih mudah dalam mengontrol siswa serta lebih mudah menanamkan budaya Islam.

4) Keluarga/orang tua

Orang tua juga merupakan bagian dari faktor pendukung dalam kedisiplinan siswa, yang mana orang tua mengambil peranan terpenting dalam kedisiplinan anaknya terlebih pada saat berada di rumah, sebagaimana wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Jufri Effendi, beliau mengatakan:

“Sebenarnya orangtua faktor yang sangat berperan dalam kedisiplinan siswa, yang mana orang tualah yang mendidik anaknya pada saat di rumah, jadi orang tualah yang mengetahui bagaimana kedisiplinan anaknya pada saat di rumah”.

Peneliti memberi tanggapan bahwa orangtua yang lebih

utama mengetahui perkembangan karakter disiplin dan budaya Islam anaknya. Karena disiplin atau tidak seorang anak bisa dikatakan karena faktor keluarga dan orang tuanya bagaimana keluarga dan orang tua dalam mendidik kedisiplinan anaknya pada saat di rumah. Oleh karena itu, fase remaja dapat dikatakan labil atau sedang mencari jati dirinya, jika kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan pengaruh karakter yang buruk bagi anak.

Dari penjabaran diatas, peneliti berpendapat bahwa dalam menerapkan budaya Islam siswa dapat berjalan dengan baik apabila memiliki faktor pendukung sebagaimana wawancara diatas bahwasanya faktor pendukung bukanlah suatu hal yang dapat membentuk karakter disiplin pada siswa secara keseluruhan, melainkan sebagai alat bantu dalam membentuk karakter disiplin pada siswa. Jadi menerapkan nilai kedisiplinan siswa bukan hanya melalui motivasi serta disiplin belajar, namun juga adanya keadaan yang mendukung seperti guru yang berkualitas, fasilitas sekolah yang memadai, kesadaran dari diri siswa itu sendiri, serta peran dari orang tua yang aktif dalam membina dan membimbing anaknya pada saat di rumah.

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan

Kebiasaan seorang siswa dapat di pengaruhi dari faktor lingkungan, baik lingkungan pertemanan maupun lingkungan tempat tinggalnya. Karena seorang anak tidak hanya menghabiskan waktunya disekolah saja, melainkan juga di lingkungannya.

Berikut peneliti akan memaparkan sertamenjelaskan hasil dari wawancara.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Jufri Effendi terkait dengan faktor penghambat dalam implementasi nilai karakter disiplin siswa, beliau menuturkan:

“Awal mula pembentukan karakter disiplin dan budaya Islam seorang anak itu bermula dari rumahnya, seperti orang tua, keluarga, serta lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sangat mempengaruhi terhadap bagaimana sikap, karakter seorang anak. Jika lingkungan nya tidak baik, maka anak akan terpengaruh. Maka dari itu, jika oragtua acuh tak acuh terhadap anaknya, maka anaknya akan tumbuh menjadi seorang yang berperilaku tidak baik”.

Hal senada juga di sampaikan oleh bagian kesiswaan Ibu Asi Meilisi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi terhambatnya kedisiplinan siswa, beliau menuturkan:

“Faktor lingkungan mereka, jika mereka memiliki lingkungan yang baik, seperti keluarga, teman sepermainan, maka anak tersebut akan memiliki kepribadian yang baik, begitu juga sebaliknya, kalo lingkungannya tidak baik maka anak tersebut akan memiliki kepribadian yang tidak baik atau bisa di bilang nakal, jadi ketika guru membimbing serta mengajarkan kedisiplinan mereka acuh tak acuh atau tidak peduli dengan apa yang dikatakan gurunya”.

Peneliti juga mewawancarai guru akidah akhlak Ibu Indri Elistiana terkait faktor penghambat dalam penerapan nilai karakter disiplin pada siswa, beliau menuturkan:

“Dalam menerapkan nilai kedisiplinan pada siswa, lingkungan nya sangat berpengaruh besar, seperti jika anak tersebut memiliki lingkungan yang kurang baik, maka anak tersebut akan terpengaruh, sehingga karakter yang seperti itu akan terbawa ke sekolah, hal ini akan berdampak pada karakter anak yang cenderung nakal, malas- malasan, tidak bisa dibilangi, alhasil menjadi penghambat guru dalam menerapkan nilai kedisiplinan terhadap siswa”.

Dari hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak. Jika berada di lingkungan yang kurang baik, maka seorang anak akan terpengaruh, sehingga menumbuhkannya menjadi pribadi yang kurang baik. Begitupun sebaliknya, Jika lingkungannya baik maka anak tersebut akan berperilaku baik. Itulah sebabnya lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter seorang anak.

2) Siswa

Siswa itu sendiri dapat menjadi faktor penghambat bagi dirinya sendiri, seperti pada saat proses pembelajaran dilakukan apabila siswa kurang tertarik terhadap suatu pelajaran maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, seperti yang dikatakan oleh guru akidah akhlak Ibu Indri Elistiana dalam wawancara, beliau menuturkan:

“Tentunya diri siswa itu sendiri bisa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan kedisiplinan siswa, seperti siswa yang kurang memiliki minat dalam suatu proses pembelajaran maka dia sulit untuk memahami apa yang diajarkan gurunya, tentunya karakter yang seperti ini memang agak sulit di didik, dia akan lebih cenderung malas, kurang disiplin, hal inilah yang menjadi penghambat seorang guru dalam menerapkan nilai karakter kepada siswanya”.

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan kondisi siswa yang kurang motivasi dalam diri sendiri, kurang memiliki semangat belajar, cenderung menimbulkan rasa malas serta tidak semangat belajar dalam dirinya. Hal ini timbul karena siswa itu sendiri, masalah tersebut akan semakin memburuk jika tidak adanya dorongan dari guru, orang tua, serta lingkungan, dan akan berdampak pada siswa akan menjadi tidak patuh, tidak disiplin, serta bermalasan.

3) Teknologi

Selain memiliki sisi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), juga memiliki sisi negatifnya, jika penggunaannya (salah satunya handphone) tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar. Seperti halnya yang dilakukan anak muda zaman sekarang, yang mana handphone yang seharusnya bisa digunakan sebagai media belajar, mengakses buku-buku online, justru cenderung di gunakan sebagai alat bermain sosial media maupun game.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak Ibu Indri Elistiana terkait faktor penghambat penerapan nilai karakter disiplin siswa, beliau menuturkan:

“Sebenarnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, dapat menghasilkan sisi positif, seperti layaknya handphone. Dengan handphone kita lebih mudah mengakses hal hal seputar pembelajaran, selain digunakan sebagai media pembelajaran, juga bisa di gunakan dalam

mencari sumber sumber materi pembelajaran melalui e-book, jurnal, dan lainnya, akan tetapi banyak juga siswa yang menyalahgunakannya, seperti untuk melihat gambar/video yang melenceng, untuk bermain game, dan lain sebagainya. Hal itu dapat merusak sistem syaraf dan fungsi otak, hal itu akan menyebabkan kecanduan dalam bermain handphone sehingga memiliki minat belajar yang kurang”.

Menurut peneliti, penggunaan handphone secara berlebihan serta penggunaan yang disalahgunakan seperti bermain game serta hal negatif lainnya akan berdampak pada kecanduan dalam bermain handphone, hal ini dapat membuat siswa malas dalam belajar, juga berpengaruh terhadap siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas X IPA 2 Zidan Maulana, ia mengatakan:

“Di rumah disiplinnya ada tapi jarang, seperti jarang belajar, sholat masih sering telat dan masih bolong-bolong, dimanfaatkan dengan baik dan benar. Seperti halnya yang dilakukan anak muda zaman sekarang, yang mana handphone yang seharusnya bisa digunakan sebagai media belajar, mengakses buku-buku online, justru cenderung digunakan sebagai alat bermain sosial media maupun game.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak Ibu Indri Elistiana terkait faktor penghambat penerapan nilai karakter disiplin siswa, beliau menuturkan:

“Sebenarnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, dapat menghasilkan sisi positif, seperti layaknya handphone. Dengan handphone kita lebih mudah mengakses hal-hal seputar pembelajaran, selain digunakan sebagai media pembelajaran, juga bisa digunakan dalam mencari sumber materi pembelajaran melalui e-book, jurnal, dan lainnya, akan tetapi banyak juga siswa yang menyalahgunakannya, seperti untuk melihat gambar/video yang melenceng, untuk bermain game, dan lain sebagainya. Hal itu dapat merusak sistem syaraf dan fungsi otak, hal itu akan menyebabkan kecanduan dalam bermain handphone sehingga memiliki minat belajar yang kurang”.

Menurut peneliti, penggunaan handphone secara berlebihan serta penggunaan yang disalahgunakan seperti bermain game serta hal negatif lainnya akan berdampak pada kecanduan dalam bermain handphone, hal ini dapat membuat siswa malas dalam belajar, juga berpengaruh terhadap siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas X IPA 2 Zidan Maulana, ia mengatakan:

“Di rumah disiplinnya ada tapi jarang, seperti jarang belajar, sholat masih sering telat dan masih bolong-bolong, lebih banyak menghabiskan waktu bermain handphone”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penyalahgunaan dalam perkembangan teknologi dapat berdampak pada kurangnya minat belajar siswa, hal ini dikarenakan penggunaan handphone secara berlebihan dan di gunakan sebagai alat untuk bermain game, serta halhal negatif lainnya, akan menimbulkan efek kecanduan, yang mana menyebabkan siswa memiliki minat belajar yang kurang. Hal ini mengakibatkan siswa akan malas-malasan, tidak menaati gurunya, maka guru akan kesulitan dalam mendidik siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian Internalisasi Budaya *Islamic Worldview* Peserta Didik Melalui Iklim Madrasah Di MAS Amaliyah Sunggal

Berdasarkan hasil observasi, internalisasi budaya, khususnya budaya Islam yang ada di madrasah, sering kali menghadapi tantangan dalam hal menarik minat siswa dalam belajar. Pendekatan konvensional seperti metode ceramah dan metode diskusi kurang efektif dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan bermakna meskipun telah menggunakan media infokus dengan tampilan slide persentasi yang menarik. Menurut Jean Piaget dengan teori konstruktivismenya (Piaget 1971), menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam proses belajar, yang dipicu oleh minat belajar, meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Piaget menekankan pentingnya eksplorasi aktif dalam belajar. Merujuk pada teori ini, peneliti berpikir bahwa perlu adanya intenalisasi budaya Islam, baik melalui kedisiplinan, metode belajar, dan iklim belajar.

Budaya Islam yang peneliti amati pada penelitian ini yakni Internalisasi Budaya Islamic Worldview Peserta Didik Melalui Iklim Madrasah di MAS Amaliyah Sunggal. Internalisasi budaya Islam ini untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep agama tidak hanya sebatas teori saja, melainkan pada praktik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.. Adapun dalam internalisasi budaya Islam yang peneliti amati, meliputi beberapa unsur penting yaitu:

1. Internalisasi Budaya *Islamic Worldview* Peserta Didik Melalui Iklim Madrasah di MAS Amaliyah Sunggal telah diterapkan kepada seluruh peserta didik melalui aturan-aturan yang mengikat, seperti yang tercantum dalam tata tertib sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga menerapkan pidato 3 bahasa kepada siswa-siswi disetiap apel pagi, meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Dalam kegiatan keagamaan juga rutin dilaksanakan seperti sholat dhuha yang dilakukan secara bergiliran dimulai dari kelas X sampai kelas XII. Dan pada setiap proses pembelajaran para guru baik bidang studi agama maupun umum selalu memberikan pemahaman komprehensif berupa pemahaman agama dan sains.
 - Seluruh siswa wajib datang ke sekolah tepat waktu (sebelum jam 07:00 WIB).
 - Memakai seragam sesuai aturan, lengkap dengan atribut (simbol).
 - Seluruh siswa wajib memakai sepatu hitam bertali hitam.
 - Seluruh siswa wajib memakai kaos kaki.
 - Seluruh siswa laki-laki tidak boleh memanjangkan rambut.
 - Seluruh siswa dan siswi tidak boleh memanjangkan kuku.
 - Tidak diperkenankan menggunakan alat/ bahan riasan apapun
 - Dilarang membawa barang-barang terlarang ke sekolah

seperti rokok dan narkoba.

- Dilarang membeli makanan dikantin saat jam pelajaran berlangsung
- Dilarang membuang sampah dilaci.
- Dilarang meninggalkan buku-buku pelajaran didalam kelas.
- Dilarang menggunakan sepatu didalam kelas.
- Dilarang merusak segala fasilitas disekolah
- Diperbolehkan membawa smartphone dengan catatan tidak digunakan saat jam pelajaran berlangsung.

2. Proses menginternalisasikan budaya Islam di Mas Amaliyah Sunggal, guru menerapkannya tidak melalui materi pelajaran, ada pembahasan mengenai penerapan nilai kedisiplinan dan budaya Islam, melainkan guru menerapkannya melalui tiga kegiatan didalam proses pembelajaran, meliputi kegiatan rutin seperti memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai, menerapkan one day one asmaul husna setiap awal pembelajaran Akidah Akhlak dengan menghafal serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya pada kehidupan sehari-hari, tidak mengizinkan siswa yang terlambat masuk kelas lewat dari 10 menit pada jam pelajaran Akidah Akhlak, serta tidak menerapkan pekerjaan rumah (Pr). Kegiatan spontan seperti memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran di dalam proses pembelajaran, serta memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran ringan secara berulang-ulang dan siswa yang melakukan pelanggaran berat.

Melalui kegiatan keteladanan seperti guru Akidah Akhlak memberikan contoh keteladanyang baik kepada siswanya, dengan tidak terlambat ke sekolah maupun ke kelas, bertutur kata dan Bahasa yang baik, serta berpenampilan rapi. Hal ini diterapkan kepada siswa kelas XI dalam

pembelajaran Akidah Akhlak, dan hasilnya mendapat respon yang positif.

a) Penerapan Budaya Islam Melalui Kegiatan Rutin

Guru akidah akhlak mengajarkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari yaitu dengan kegiatan rutin seperti memberikan motivasi sebelum proses pembelajaran dimulai, menerapkan one day one asmaul husna, tidak mengizinkan siswa yang terlambat lewat dari 10 menit dikelas untuk mengikuti pembelajaran, serta tidak menerapkan pekerjaan rumah (Pr),

b) Penerapan Budaya Islam Melalui Kegiatan Spontan

Proses penerapan budaya Islam kepada siswa melalui kegiatan spontan penting dilakukan. Hal ini perlu dilakukan ketika ada siswa yang tidak disiplin agar siswa mengetahui kesalahan dan diharapkan dapat menimbulkan efek jera terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Para guru mengajarkan nilai kedisiplinan melalui kegiatan spontan seperti memberikan teguran bahkan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan dikelas.

c) Penerapan Budaya Islam Melalui Kegiatan Keteladanan

Guru merupakan seseorang yang lebih sering berada di sekitar anak selama di sekolah serta bertugas menggantikan orangtua siswa ketika berada disekolah. Siswa akan lebih memperhatikan guru baik dalam berbicara, bertindak maupun berpakaian. Guru menjadi teladan siswa di sekolah. Proses penerapan budaya Islam kepada siswa melalui kegiatan keteladanan yang dilakukan guru akidah akhlak adalah dengan menjadi teladan yang baik, seperti tidak datang terlambat, bertutur kata yang baik, serta berpenampilan rapi.

3. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam Internalisasi Budaya *Islamic Worldview* Peserta Didik Melalui Iklim Madrasah di MAS Amaliyah Sunggal, faktor pendukung nya adalah guru, sarana dan prasarana, kesadaran pada diri siswa itu sendiri. Faktor keluarga/orangtua. Faktor penghambatnya yaitu lingkungan sosial, siswa itusendiri yang mana ada sebagian siswa yang kurang akan motivasi pada dirinya yang menyebabkan kurangnya ketertarikan pada pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi salah satunya handphone yang disalahgunakan. Berikut faktor pendukung dan faktor penghambat:

a. Faktor Pendukung

Dalam suatu program tentunya memiliki hambatan dan dukungan dalam prosesnya, begitu juga dalam pembiasaan Islam siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah, yang mana tentunya memiliki dukungan serta hambatan, berikut akan di jabarkan faktor yang mempengaruhinya

1) Guru

Faktor pendukung yang pertama itu ialah guru, sebagaimana penjelasan bapak Jufri Effendi selaku Kepala Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah, beliau menuturkan:

Menurut kepala sekolah, guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan dalam mendidik siswa, hal ini dikarenakan gurulah yang berperan dalam mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter disiplin disekolah, jika seorang guru mencontohkan sesuatu yang baik, maka otomatis siswa akan menirunya. Guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan penerapan budaya Islam terhadap siswa, yang mana tugas guru sebagai pendidik dalam mendidik siswanya, salah

satunya dalam pembentukan karakter disiplin terhadap siswa. Guru mencontohkan keteladanan yang baik terhadap siswanya, tentunya siswa akan menirunya.

2) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung yang menjadi alat bantu dalam menciptakan kedisiplinan siswa. Pihak madrasah telah memfasilitasi sekolah dengan fasilitas yang memadai. Sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung budaya Islam siswa, seperti tempat sampah di setiap masing-masing kelas, sehingga meminimalisir siswa yang membuang sampah sembarangan, selain itu juga ruangan yang cukup dan memadai sehingga layak dipakai dan tentunya nyaman digunakan dalam proses pembelajaran, dan juga ada kata-kata motivasi dari cendekiawan Islam dan Sains.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati pada saat melakukan observasi ke sekolah, bahwasanya di setiap ruangan sekolah di lengkapi tempat sampah, yang mana berdampak pada siswa tidak membuang sampah sembarangan sehingga sekolah menjadi bersih. Maka dengan menjadikan sekolah tempat yang nyaman, memberikan kesan pembelajaran yang tenang dan kondusif kepada para siswa, dan tentu hal ini sangat mempunyai dampak positif kepada siswa agar pelaksanaan proses pembelajaran lebih teresapi dan mudah di pahami apabila sarana dan prasarana yang nyaman dan kondusif.

Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sendiri sarana dan prasarana nya tergolong nyaman. Hal ini tampak saat peneliti melakukan observasi ketika melihat ruang belajar yang banyak memiliki gambar imajinatif, tokoh Islam dan Nasional serta kata-kata motivasi dari tokoh-tokoh Islam.

3) Siswa

Kesadaran dalam diri siswa juga merupakan bagian dari faktor pendukung terhadap kedisiplinan siswa. Kesadaran diri siswa juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam kedisiplinan siswa, jika siswa memiliki kesadaran akan kedisiplinan, seperti patuh dan taat akan peraturan sekolah, tentunya guru serta pihak sekolah akan lebih mudah dalam mengontrol siswa serta lebih mudah menanamkan budaya Islam.

4) Keluarga/orang tua

Orang tua juga merupakan bagian dari faktor pendukung dalam kedisiplinan siswa, yang mana orang tua mengambil peranan terpenting dalam kedisiplinan anaknya terlebih pada saat berada di rumah. Peneliti memberi tanggapan bahwa orangtua yang lebih utama mengetahui perkembangan karakter disiplin dan budaya Islam anaknya. Karena disiplin atau tidak seorang anak bisa dikatakan karena faktor keluarga dan orang tuanya bagaimana keluarga dan orang tua dalam mendidik kedisiplinan anaknya pada saat di rumah. Oleh karena itu, fase remaja dapat dikatakan labil atau sedang mencari jati dirinya, jika kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan pengaruh karakter yang buruk bagi anak.

Dari penjabaran diatas, peneliti berpendapat bahwa dalam menerapkan budaya Islam siswa dapat berjalan dengan baik apabila memiliki faktor pendukung sebagaimana wawancara diatas bahwasanya faktor pendukung bukanlah suatu hal yang dapat membentuk karakter disiplin pada siswa secara keseluruhan, melainkan sebagai alat bantu dalam membentuk karakter disiplin pada siswa. Jadi menerapkan nilai kedisiplinan siswa bukan hanya melalui motivasi serta disiplin belajar, namun juga adanya keadaan yang mendukung seperti guru yang berkualitas, fasilitas sekolah yang memadai, kesadaran dari diri siswa itu sendiri, serta peran dari orang tua yang aktif dalam membina dan membimbing anaknya pada saat di rumah.

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan

Kebiasaan seorang siswa dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan, baik lingkungan pertemanan maupun lingkungan tempat tinggalnya. Karena seorang anak tidak hanya menghabiskan waktunya disekolah saja, melainkan juga di lingkungannya.

2) Siswa

Siswa itu sendiri dapat menjadi faktor penghambat bagi dirinya sendiri, seperti pada saat proses pembelajaran dilakukan apabila siswa kurang tertarik terhadap suatu pelajaran maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran

3). Teknologi

Selain memiliki sisi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), juga memiliki sisi negatifnya, jika penggunaannya (salah satunya handphone) tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar. Seperti halnya yang dilakukan anak muda zaman sekarang, yang mana handphone yang seharusnya bisa digunakan sebagai media belajar, mengakses buku-buku online, justru cenderung di gunakan sebagai alat bermain sosial media maupun game.